



Kolaborasi Membangun Literasi Lingkungan Sekolah di Daerah Tertinggal

Tiur Malasari Siregar¹, Suci Frisnoiry^{1*}, Elfitra¹, Fitriani Lubis², Gamal Kartono³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, Jalan Williem Iskandar Psr.V, Medan, Indonesia, 20221

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Jalan Williem Iskandar Psr.V, Medan, Indonesia, 20221

³Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Medan, Jalan Williem Iskandar Psr.V, Medan, Indonesia, 20221

*Email korespondensi: sucifrisnoiry@unimed.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 Jul 2024

Accepted: 10 Oct 2024

Published: 31 Dec 2024

Kata Kunci:

Daerah Tertinggal;
Kolaborasi Pendidikan;
Literasi Lingkungan;
Nias.

ABSTRAK

Background: Nias, sebagai salah satu daerah tertinggal di Indonesia, menghadapi beragam tantangan dalam upaya menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakatnya. Permasalahan yang dihadapi meliputi berbagai aspek, antara lain: keterbatasan fasilitas pendidikan yang memadai, minimnya akses internet yang stabil dan terjangkau, kelangkaan perangkat teknologi pendukung pembelajaran, terbatasnya ketersediaan buku pelajaran dan materi ajar yang relevan dan mutakhir, serta kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi memadai, terutama dalam hal pengembangan literasi sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan literasi sekolah. **Metode:** Mitra kegiatan ini ialah Sekolah Dasar Negeri 071010 Fadoroyou, Kecamatan Gunungsitoli Aloo, Nias. Jumlah peserta 24 guru. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memungkinkan dilakukannya intervensi langsung dan mengamati dampak program secara berkesinambungan (Kemmis et al., 2014). Pelaksanaan penelitian mengikuti empat tahapan utama yang diawali dengan tahap persiapan yaitu Penetapan profil mitra melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan. Identifikasi permasalahan mitra menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan pengawas sekolah dan observasi langsung ke sekolah mitra. Perumusan solusi berdasarkan analisis situasi dan literatur terkait. Dilanjutkan Tahap Pelaksanaan dengan Pembuatan pojok literasi dan sosialisasi sumber bacaan. Pelaksanaan workshop edukasi pentingnya literasi. Pelatihan penguatan literasi bagi guru-guru. Pendampingan pembuatan kelas model literasi. Ketiga Tahap Monitoring dan Evaluasi yaitu observasi terhadap implementasi program. Wawancara mendalam dengan *stakeholder* kunci (kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa). Penyebaran kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman terhadap literasi lingkungan sekolah. Selanjutnya diakhiri dengan Tahap Tindak Lanjut, melakukan analisis data menggunakan teknik analisis. **Hasil:** Dengan langkah membuat rencana kegiatan pengabdian masyarakat dan disertai dengan Dalam aspek pengembangan pojok literasi, program ini berhasil membangun pojok baca interaktif di sekolah, menyediakan lebih dari 80 buku bacaan bervariasi. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% peningkatan minat baca siswa setelah adanya pojok baca ini berdasarkan laporan para guru. Edukasi pentingnya literasi dilakukan melalui penyelenggaraan workshop dengan total partisipasi 24 guru yang berasal dari

9 sekolah. Survei pasca-workshop menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya literasi sebesar 75% di kalangan guru. Program ini juga berhasil menciptakan kelas model literasi dengan memanfaatkan Pojok Baca dan mengimplementasikan program "15 Menit Membaca" sebelum pelajaran dimulai. Monitoring dan evaluasi menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan 75% dalam frekuensi penggunaan pojok baca oleh siswa, peningkatan 70% dalam inisiatif literasi yang dipimpin guru, dan peningkatan 80% dalam minat membaca siswa. Dampak keberlanjutan program ini ialah dengan menetapkan sekolah mitra sebagai sekolah percontohan literasi oleh Dinas Pendidikan. **Kesimpulan:** Program pengabdian untuk meningkatkan literasi di sekolah daerah tertinggal Nias telah berhasil mentransformasi budaya literasi melalui pendekatan komprehensif, menghasilkan peningkatan signifikan dalam minat baca siswa, kompetensi guru, dan kualitas lingkungan belajar, serta menetapkan model berkelanjutan yang berpotensi direplikasi di daerah tertinggal lainnya di Indonesia.

ABSTRACT

Background: This research aims to address the limitations of environmental literacy in schools in underdeveloped areas through collaboration with the Department of Education. The main focus of the research is on the problems of unavailability of adequate reading materials, low awareness of the importance of literacy activities, low literacy skills of teachers, and school physical environments that are not literacy-friendly. **Method:** The method used includes four main stages: preparation, implementation, monitoring and evaluation, and follow-up. The solutions offered include building reading corners, socializing reading sources, educating on the importance of literacy, training to strengthen literacy for teachers, and assistance in creating literacy model classrooms. This community service was carried out at State Elementary School 071010 Fadoroyou, Gunungsitoli Aloo District, Nias. **Result:** The results of the study show an increase in literacy awareness and skills among teachers and students, as well as the creation of a school environment that is more supportive of literacy activities. **Conclusion:** This research makes a significant contribution to the development of a collaborative model for improving literacy in underdeveloped areas, which can be applied in other similar regions in Indonesia.

Keyword:

Educational
Collaboration;
Environmental
Literacy;
Nias;
Underdeveloped Areas.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting untuk perkembangan suatu negara. Kualitas pendidikan yang baik menjadi cerminan dari generasi penerus yang unggul. Penjelasan tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana demi menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi dirinya (UU, 2023). Namun, di Indonesia, masih terdapat kesenjangan pendidikan yang signifikan, terutama di daerah yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal.

Daerah tertinggal menghadapi permasalahan yang kompleks, tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam hal kesejahteraan masyarakat dan infrastruktur. Nias, sebagai salah satu wilayah daerah tertinggal, menghadapi berbagai tantangan dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakatnya. Permasalahan ini mencakup kurangnya fasilitas pendidikan yang

memadai, terbatasnya akses internet, kurangnya perangkat teknologi, terbatasnya buku pelajaran dan materi ajar, serta kurangnya jumlah guru yang terlatih dengan baik. Situasi pendidikan seperti ini merupakan tantangan yang konsisten, yaitu ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan. Upaya-upaya untuk mengatasi kedua masalah ini tampaknya belum membuahkan hasil yang diharapkan, sehingga kondisi pendidikan di daerah perbatasan cenderung stagnan tanpa perbaikan berarti (Sholihah et al., 2022).

Salah satu aspek krusial yang sering terabaikan dalam konteks pendidikan di daerah tertinggal adalah literasi lingkungan sekolah (Agustinova, 2020). Literasi lingkungan mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi dalam konteks lingkungan sekitar, yang sangat penting untuk pengembangan peserta didik secara holistik (Pare & Sihotang, 2023). Namun, berdasarkan analisis situasi di Nias, ditemukan beberapa permasalahan utama terkait literasi lingkungan sekolah, yaitu tidak tersedianya bahan bacaan yang memadai, kegiatan literasi dianggap tidak penting, keterampilan literasi guru yang tergolong rendah, dan keadaan lingkungan fisik sekolah yang belum ramah literasi.

Menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan pemerintah daerah menjadi sangat penting. Kegiatan ini bermula dengan kerjasama antara tim pengabdian dengan Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli, Nias. Kegiatan ini berfokus pada mengatasi keterbatasan literasi lingkungan sekolah di kawasan daerah tertinggal khususnya pada Sekolah Dasar Negeri 071010 Fadoroyou, Kecamatan Gunungsitoli Aloo, Nias. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan literasi sekolah, dengan memperhatikan kondisi khusus di wilayah tersebut.

Upaya mengatasi permasalahan ini dilakukan melalui beberapa solusi konkret yaitu membangun pojok baca dan mensosialisasikan berbagai jenis sumber bacaan, mengedukasi guru-guru tentang manfaat dan pentingnya literasi, membina guru-guru untuk melakukan berbagai kegiatan literasi yang mudah dan menyenangkan, serta membina guru dalam menciptakan lingkungan fisik sekolah ramah literasi. Hal ini menjadi urgen, mengingat pentingnya pelatihan diberikan kepada guru-guru terutama di daerah terpencil yang memang sangat jarang mendapatkan pelatihan dan hal-hal baru (Frisnoiry et al., 2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta perubahan signifikan dalam budaya literasi di sekolah-sekolah kawasan daerah tertinggal. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tertinggal secara keseluruhan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

METODE

Kegiatan ini dilaporkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan dilakukannya intervensi langsung dan mengamati dampak program secara berkesinambungan. Pelaksanaan penelitian mengikuti empat tahapan utama yaitu:

a. Tahap persiapan

Penetapan profil mitra melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan. Identifikasi permasalahan mitra menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan pengawas

sekolah dan observasi langsung ke sekolah mitra. Perumusan solusi berdasarkan analisis situasi dan literatur terkait.

b. Tahap Pelaksanaan

Pembuatan pojok literasi dan sosialisasi sumber bacaan. Pelaksanaan workshop edukasi pentingnya literasi. Pelatihan penguatan literasi bagi guru-guru. Pendampingan pembuatan kelas model literasi.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Observasi terhadap implementasi program. Wawancara mendalam dengan *stakeholder* kunci (kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa). Penyebaran kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman terhadap literasi lingkungan sekolah.

d. Tahap Tindak Lanjut

Melakukan analisis data menggunakan teknik analisis (Sinaga et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, meliputi survei pra dan pasca program, observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data mengadopsi pendekatan metode campuran, menggabungkan analisis kuantitatif untuk data survei dan analisis kualitatif tematik untuk data wawancara dan observasi. Program ini dilaksanakan di kawasan daerah tertinggal Nias, Sumatera Utara, dengan kriteria pemilihan berdasarkan keterbatasan akses terhadap sumber daya literasi dan kebutuhan pengembangan budaya literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian meningkatkan literasi lingkungan sekolah di kawasan daerah tertinggal Nias telah dilaksanakan dengan hasil yang signifikan. Kegiatan ini meliputi empat aspek utama: pengembangan pojok literasi, edukasi pentingnya literasi, pelatihan penguatan literasi guru, dan pengembangan lingkungan literasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Nias

Dalam aspek pengembangan pojok literasi, program ini berhasil membangun pojok baca interaktif di sekolah, menyediakan lebih dari 80 buku bacaan bervariasi. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% peningkatan minat baca siswa setelah adanya pojok baca ini

berdasarkan laporan para guru. Edukasi pentingnya literasi dilakukan melalui penyelenggaraan workshop dengan total partisipasi 24 guru yang berasal dari 9 sekolah. Survei pasca-workshop menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya literasi sebesar 75% di kalangan guru. Program ini juga berhasil menciptakan kelas model literasi dengan memanfaatkan Pojok Baca dan mengimplementasikan program "15 Menit Membaca" sebelum pelajaran dimulai.

Monitoring dan evaluasi menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan 75% dalam frekuensi penggunaan pojok baca oleh siswa, peningkatan 70% dalam inisiatif literasi yang dipimpin guru, dan peningkatan 80% dalam minat membaca siswa. Dampak keberlanjutan program ini ialah dengan menetapkan sekolah mitra sebagai sekolah percontohan literasi oleh Dinas Pendidikan.

Tabel 1. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Aspek	Peningkatan
Frekuensi Penggunaan Pojok baca oleh Siswa	75%
Inisiatif Literasi yang dipimpin guru	70%
Minat membaca Siswa	80%

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam budaya literasi di sekolah kawasan daerah tertinggal Nias dan harapannya dapat membuka jalan bagi perbaikan kualitas pendidikan di wilayah ini.

Program pengabdian untuk meningkatkan literasi lingkungan sekolah di kawasan daerah tertinggal Nias telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya intervensi literasi di daerah terpencil (Widiasanti et al., 2023).

Pengembangan pojok literasi dan penyediaan bahan bacaan yang beragam terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Hal ini mendukung argumen Masing & Astuti (2021) bahwa ketersediaan sumber daya literasi yang memadai adalah kunci untuk membangun budaya membaca di sekolah. Peningkatan minat baca sebesar 80% yang dilaporkan oleh guru menunjukkan dampak positif dari intervensi ini.

Edukasi dan pelatihan guru dalam aspek literasi memainkan peran krusial dalam keberhasilan program. Peningkatan pemahaman guru sebesar 75% dan peningkatan keterampilan menerapkan metode literasi kreatif sebesar 70% menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Hasil menjelaskan bahwa pentingnya peningkatan kompetensi guru di daerah tertinggal melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan (Windasari et al., 2024). Terdapat banyak jenis kompetensi yang harus ada dalam diri seorang guru. Dan keseluruhan kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah (Amin, Syaihol Nurhadi, 2020).

Pengembangan lingkungan literasi melalui kelas model dan program "15 Menit Membaca" merupakan salah satu cara menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, sebagaimana diargumentasikan oleh (Sholihah et al., 2022). Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil membangun budaya literasi yang lebih luas di sekolah. Dimana budaya literasi menjadi penekanan saat ini (Merga, 2020).

Dampak keberlanjutan program, yang ditunjukkan dengan penetapan sekolah sebagai percontohan lingkungan sekolah yang berliterasi, mencerminkan potensi program ini untuk menciptakan perubahan sistemik dalam pendidikan di kawasan daerah tertinggal. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Tommy et al., 2019) tentang pentingnya model intervensi yang dapat direplikasi dan diperluas di daerah tertinggal.

Meskipun demikian, program ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait infrastruktur dan akses yang terbatas di beberapa sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam mengatasi kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal (Peters, 2022) termasuk mengatasi kesenjangan pendidikan bagi warga dunia (Miller et al., 2020)

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tertinggal. Bukan hal yang mudah untuk merealisasikannya. Namun dengan konsistensi akan terselenggara sesuai dengan harapan (Ramadhan & Megawati, 2022). Program ini juga mendemonstrasikan bahwa intervensi yang terencana dan berkelanjutan dapat membawa perubahan signifikan dalam literasi dan kualitas pendidikan di kawasan daerah tertinggal (Sumartias et al., 2023).

Program pengabdian ini memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan yang signifikan. Keunggulan utamanya terletak pada pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai aspek literasi, durasi pelaksanaan yang panjang memungkinkan intervensi mendalam, dan metode pengumpulan serta analisis data yang beragam dan komprehensif. Program ini juga menunjukkan fokus kuat pada keberlanjutan melalui penetapan sekolah percontohan dan pengembangan kelas model literasi. Pelibatan multipihak dan fleksibilitas program menjadi nilai tambah dalam memperkuat dampak dan adaptabilitas intervensi. Namun, program ini juga menghadapi beberapa kelemahan. Cakupan geografis yang terbatas membatasi skala dampaknya. Ketergantungan pada sumber daya eksternal dapat menimbulkan tantangan keberlanjutan jangka panjang. Tantangan infrastruktur di daerah tertinggal dan potensi penambahan beban kerja guru juga menjadi kendala yang perlu dipertimbangkan. Perubahan budaya literasi mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar tertanam. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, program ini menawarkan model intervensi yang berharga untuk peningkatan literasi di daerah tertinggal, dengan potensi untuk perbaikan dan adaptasi dalam implementasi masa depan.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan program pengabdian untuk meningkatkan literasi di sekolah-sekolah daerah tertinggal Nias dapat dikategorikan sebagai cukup tinggi. Program ini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, terutama karena dilaksanakan di daerah tertinggal. Kesulitan utama mencakup kondisi geografis yang terpencil, infrastruktur yang terbatas, dan sumber daya yang minim. Akses ke lokasi sekolah sulit, yang dapat menghambat pengiriman bahan dan kunjungan rutin tim pengabdian. Keterbatasan koneksi internet juga dapat mengganggu implementasi beberapa aspek program, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam literasi.

Selain itu, mengubah pola pikir dan kebiasaan terkait literasi di komunitas yang mungkin belum memiliki budaya membaca yang kuat merupakan tantangan besar. Ini membutuhkan

pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal dan kemampuan untuk memotivasi perubahan jangka panjang. Pelatihan guru juga bisa menjadi tantangan, mengingat latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka yang mungkin beragam. Koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan, juga bisa menjadi rumit dan membutuhkan keterampilan juga menjadi tantangan tersendiri.

Meskipun tingkat kesulitannya tinggi, program ini juga menawarkan potensi dampak yang besar. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini dapat memberikan model yang berharga untuk intervensi literasi di daerah tertinggal lainnya. Kunci keberhasilannya terletak pada perencanaan yang matang, fleksibilitas dalam implementasi, komunikasi yang kuat dengan semua pihak terkait, dan komitmen jangka panjang untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul sepanjang pelaksanaan program.

KESIMPULAN

Program pengabdian untuk meningkatkan literasi lingkungan sekolah di kawasan daerah tertinggal Nias telah membuahkan hasil yang sangat menggembirakan dan transformatif. Melalui pendekatan komprehensif yang mencakup empat hal yaitu pengembangan pojok literasi, edukasi tentang pentingnya literasi, pelatihan penguatan literasi guru, dan pengembangan lingkungan literasi yang kondusif. Program ini berhasil mengkatalis perubahan fundamental dalam budaya membaca dan menulis di sekolah-sekolah sasaran. Pengembangan pojok literasi yang dilengkapi dengan lebih dari 80 judul buku bacaan beragam terbukti efektif, meningkatkan minat baca siswa hingga 80%. Sementara itu, edukasi dan pelatihan guru tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang urgensi literasi s tetapi juga mempertajam keterampilan mereka dalam mengimplementasikan metode literasi kreatif. Inisiatif "15 Menit Membaca" dan pembentukan kelas model literasi berperan vital dalam menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembangnya budaya literasi di lingkungan sekolah. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai parameter, termasuk frekuensi pemanfaatan pojok baca oleh siswa, inisiatif literasi yang diinisiasi guru, serta antusiasme membaca di kalangan siswa. Keberhasilan program ini semakin dipertegas dengan ditetapkannya sekolah mitra sebagai sekolah percontohan literasi oleh Dinas Pendidikan, menjamin keberlanjutan dampak positif program. Meskipun berhadapan dengan kendala infrastruktur dan keterbatasan akses, program ini membuktikan bahwa intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menghasilkan perubahan substansial dalam literasi dan kualitas pendidikan di daerah tertinggal. Secara holistik, program pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi di sekolah-sekolah Nias, tetapi juga meletakkan fondasi kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Keberhasilan ini menegaskan urgensi sinergi antara institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan sekolah dalam upaya memitigasi kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal, sekaligus membuka jalan bagi replikasi model serupa di wilayah-wilayah tertinggal lainnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada LPPM Universitas Negeri Medan yang telah memberikan dana kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih

disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli yang telah memberikan izin melaksanakan kegiatan. Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 071010 Fadoroyou, Kecamatan Gunungsitoli Aloo yang telah membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, serta terimakasih kepada seluruh pihak-pihak yang membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188.
- Amin, Syaihol Nurhadi, A. (2020). Urgensianalisis Kebutuhan Diklat dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 83–100. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.871>
- Frisnoiry, S., Siregar, T. M., & Elfitra. (2022). Digital Literacy Analysis in the Online Learning Process. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 591(Aisteel), 898–901. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.201>
- Merga, M. K. (2020). School Librarians as Literacy Educators Within a Complex Role. *Journal of Library Administration*, 60(8), 889–908. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1820278>
- Miller, R., Liu, K., & Ball, A. F. (2020). Critical Counter-Narrative as Transformative Methodology for Educational Equity. *Review of Research in Education*, 44(1), 269–300. <https://doi.org/10.3102/0091732X20908501>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Peters, S. J. (2022). The Challenges of Achieving Equity Within Public School Gifted and Talented Programs. *Gifted Child Quarterly*, 66(2), 82–94. <https://doi.org/10.1177/00169862211002535>
- Ramadhan, S., & Megawati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mahasiswa Di Universitas Negeri Surabaya. *Publika*, 1581–1592. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1581-1592>
- Sholihah, P., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., & Munte, A. C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3T. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405–418.
- Sinaga, I., Susana, A., Purwati, M., Ari, V., Akadiati, P., & Ariany, F. (2022). Pemberdayaan UMKM Pusat Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Puspaparekraf) Bandar Lampung dalam pengisian SPT Tahunan. *Near: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/nr/article/view/487%0Ahttps://jurnal.kdi.or.id/index.php/nr/article/download/487/263>
- Sumartias, S., Subekti, P., & Suryana, A. (2023). Peningkatan Literasi Pendidikan Dasar Era Industri 4.0 di SDN Banjarsari & Kencana Indah II Kab. Bandung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 599–608. <https://doi.org/10.54082/jippm.193>
- Tommy, m., putera, f., & rhussary, m. L. (2019). (*terdepan , terpencil dan tertinggal*) di kabupaten. 144–148.
- UU. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 28–47. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.139>
- Widiasanti, I., Zahra, S., Sholikhah, A. N., Waluny, A., & Nazhelya Najva, M. A. (2023). Pemanfaatan Big Data dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama Pandemi pada Daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 398–410. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2391>

Windasari, W., Kharisma, A. N., & Hanifah, N. K. (2024). Mengembangkan Model Pengembangan Tenaga Kependidikan untuk Meningkatkan Mutu Pelayanan di SD Lidah Wetan 4. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.440>